

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia saat ini dalam memberantas kebodohan sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Bentuk pendidikan tersebut pun bermacam - ragam, yaitu pendidikan yang bersifat umum dan juga pendidikan agama pada khususnya.

Dalam bidang pendidikan agama disetiap lembaga pendidikan ataupun lembaga non pendidikan, adalah merupakan salah satu disiplin ilmu, yang mutlak diterapkan kepada setiap peserta didik. Hal ini sangat penting dengan mengingat bahwa pada umumnya, peserta didik sangat membutuhkan penerapan pengetahuan keagamaan yang kemungkinan besarnya dapat mengarahkannya kepada kesadaran pribadi serta perbaikan akhlak dirinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah di dalam Surat At – Taubat ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjagadirinya.

Khaeruddin mengemukakan di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam (2002) bahwa: Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya, sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat.¹ Dengan demikian, bagaimana pun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan, sehingga sering dikatakan bahwa, pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa : Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa: Setiap warga berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang - undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.²

Zakiah Dardjat mengemukakan di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam (2006) bahwa ada tiga aspek penting yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam, yaitu aspek keimanan, ilmu, dan amal yang dasarnya berisi:

1. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin, serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak

¹ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar : Yayasan Pendidikan Fatiyah, 2002), hlm. 2.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) , Surabaya : Media Centre, 2005.

yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dan taat kepada perintah Allah dan Rasulnya.

2. Ketaatan pada Allah Swt dan Rasulnya, merupakan kekuatan listrik terhadap pengembangan ilmu perusahaan, pengetahuan (agama dan umum), maka anak menyadari keharusan menjadi hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal berhenti untuk mengajar ilmu dan teknologi dalam rangka mencari keridhaan Allah Swt. Sesuai dengan tuntunan Islam.
3. Menambahkan dan membina keterampilan beragama, sesuai lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah Swt, melalui ibadah shalat umpamanya dan didalam hubungan dengan sesama manusia, yang tercermin dalam akhlak perbuatan, serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitarnya, melalui cara pemeliharaan dan pengelolaan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.³

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan akhlak itu berorientasi pada pembinaan dan penanaman nilai - nilai ajaran Islam.

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak – anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Dalam Islam

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2006), hlm. 87.

Remaja disebut dengan baligh yang memiliki tanda-tanda seseorang dikatakan telah mencapai usia remaja ialah bagi laki-laki mengeluarkan mani dan bagi anak perempuan menstruasi.⁴

Dewasa ini menunjukkan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka seiring dengan itu pula, kemajuan pun dicapai oleh manusia dari berbagai aspek kehidupan. Remaja dan generasi muda, telah banyak diperhadapkan pada berbagai problematika yang cukup rumit, khususnya dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial yang membutuhkan pembinaan, pemahaman dan pemecahannya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, di penghujung tahun 2022 kerap kali dijumpai beberapa kasus – kasus yang berkaitan dengan kerusakan moral dan penurunan nilai akhlak yang dilakukan oleh remaja muslim di Desa Sekip seperti bullying, penyalahgunaan narkoba hingga maraknya geng motor. Hal itu berakibat timbulnya keresahan masyarakat, khususnya kalangan orang tua . Oleh karena itu diperlukan pembinaan terhadap kepribadian yang islami dan berakhlak terpuji pada remaja, khususnya remaja muslim sehingga hal tersebut bisa teratasi sangat diperlukan.

Dalam hal ini, pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak dipandang sangat penting untuk membimbing, mengarahkan serta membina pribadi dan mental remaja khususnya remaja muslim di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, dikarenakan

⁴ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al – Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur’an”*, (Jakarta : Lentera Hati, Jilid 9, 2004), hlm. 397.

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu tersebut. Segala usaha baik yang formal disekolah ataupun informal dalam keluarga dan lingkungan yang memberi kebebasan seseorang untuk berkembang merupakan proses pendidikan dalam arti luas kemudian dari sinilah akhlak terbentuk, terutama dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang seseorang.⁵

Namun, di awal tahun 2023, permasalahan tersebut sudah perlahan teratasi hingga saat ini permasalahan – permasalahan tersebut sudah jarang ditemui berkat kerja sama antara pemerintah desa dengan seluruh lapisan masyarakat. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, peneliti ingin mempelajari lebih dalam terkait apa yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam menangani permasalahan ini sehingga permasalahan yang cukup besar ini dapat terselesaikan. Baik dari Pemerintah Desa, hingga pada peran keluarga.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁶ Islami adalah istilah umum yang merujuk kepada nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Sesuatu yang dimaksud bisa saja dalam bentuk karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang, teknologi, ajaran, produk hukum, lembaga, negara, dan lain-lain. Kepribadian Islami menurut Fathi Yakan

⁵ Doni Koesoema. A, “*Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*”, (Jakarta : PT. Grasindo, 2007), hlm. 80.

⁶ Sjarkawi, *Loc. Cit.*

yang dituangkan di dalam bukunya yang berjudul *Problematika Dakwah dan Para Da'i* adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang berlandaskan nilai – nilai Islami.⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian Islami merupakan akumulasi dari berbagai karakter dan sifat yang melekat pada diri individu yang berwujud pada perilaku sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai Islami.⁸ Berdasarkan penjelasan di atas, Pembinaan Kepribadian Islami adalah proses penyempurnaan karakter dan sifat yang melekat pada diri individu yang berwujud pada perilaku sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai Islami.

Untuk menuju kepribadian Islami yang sempurna, dibutuhkan juga pembinaan akhlak. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁹ Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembinaan erat

⁷ Fathi Yakan, *“Problematika Dakwah dan Para Da'i”*, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2005), hlm. 174.

⁸ Ramon Ananda Paryontr, *“Kepribadian Islami Dan Kualitas Kepemimpinan”*, UNISIA, Vol. 18, No. 82, 2015, hlm. 59.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 202

kaitannya dengan pendidikan karena merupakan perbuatan yang pada akhirnya memberikan semacam pendidikan. Pendidikan juga berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.

Dalam bahasa arab, kata pendidikan digunakan dengan beberapa istilah, antara lain : *at-ta'lim*, *at-tarbiyah* dan *at-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjukkan makna pendidikan. Kata *at-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat memberikan atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kata *at-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Sedangkan kata *at-ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik dan lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak dan budi pekerti peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak terlepas dari pendidikan, karena di dalam kegiatan pembinaan, terjadi pendidikan. Dan di dalam pendidikan juga terjadi pembinaan.

Akhlik menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁰ Dalam kepustakaan, kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas.¹¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan kata akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang

¹⁰ Oemar Hamalik, "*Kurikulum dan Pembelajaran*", (Jakarta: Bumi Aksara,2001), hal. 57.

¹¹ M. Daud Ali, "*Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998), hal. 346.

terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembinaan akhlak adalah sebuah upaya, proses, kegiatan, perbuatan maupun tindakan penyempurnaan kebiasaan seseorang agar menjadi lebih baik. Pembinaan dan pengembangan pendidikan akhlak harus dimulai sedini mungkin, terutama dari lingkungan keluarga. Hal ini dijelaskan dalam salah satu hadist Rasulullah, yakni :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: bersabda Rasulullah Saw “Tiada seorang pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrah (islamnya), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai yahudi, nasrani dan majusi. (H.R. Bukhari dan Muslim)”.

Pembinaan kepribadian islami remaja di Desa Sekip dilakukan oleh perangkat desa, tokoh agama dan warga Desa Sekip itu sendiri. Tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga Desa Sekip bukan merupakan orang-orang terkenal, juga bukan tokoh nasional, bukan kelompok dengan harta kekayaan berlimpah, namun mereka sosok orang yang peduli akan perkembangan dan pembinaan akhlak remaja di lingkungannya. Menyadari bahwa dalam lingkungannya kerap terjadi penyelewengan nilai - nilai akhlak pada remaja, sehingga nilai-nilai Islam harus ditumbuhkembangkan di kalangan remaja tersebut. Mereka saling bahu - membahu untuk membenahi permasalahan ini, bekerja sama membina remaja melalui kegiatan keagamaan yang secara perlahan terus berkembang. Pembinaan

kepribadian islami di Desa Sekip dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu kegiatan TPA, Pengajian, Yasinan dan Tahlil rutin malam Jum'at.

Berdasarkan uraian di atas terkait penerapan pendidikan akhlak pada remaja muslim di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang telah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Meskipun pada awalnya tidak sedikit halangan dan rintangan yang ditemukan, baik oleh para warga, tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga pemerintah desa. Seperti sulitnya mengajak atau mengumpulkan para remaja dan sulitnya menumbuhkan minat bagi para remaja untuk ikut serta. Namun para warga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa tidak putus asa untuk terus aktif saling membantu, bahu – membahu untuk merangkul para remaja. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang apa yang sudah dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam menangani permasalahan yang cukup besar tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk membahas hal ini dan menuangkannya dalam skripsi peneliti yang berjudul Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Kepribadian Islami Pada Remaja Muslim Di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Kepribadian Islami Pada Remaja Muslim di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang dapat tercapai?
2. Apakah ada kendala dalam mengatasi permasalahan hingga Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Kepribadian Islami Pada Remaja

Muslim di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang dapat tercapai?

3. Usaha atau solusi apa yang telah dilakukan oleh orang tua dan Pemerintah Desa dalam mengatasi permasalahan hingga Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Kepribadian Islami Pada Remaja Muslim di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang dapat tercapai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Kepribadian Islami Pada Remaja Muslim di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang dapat tercapai
2. Untuk mengetahui apakah ada kendala dalam mengatasi permasalahan hingga Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Kepribadian Islami Pada Remaja Muslim di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang dapat tercapai
3. Untuk mengetahui usaha atau solusi apa yang telah dilakukan oleh orang tua dan Pemerintah Desa dalam mengatasi permasalahan hingga Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Kepribadian Islami Pada Remaja Muslim di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang dapat tercapai

D. Kegunaan Penelitian

1. Dapat memberikan input yang baik kepada Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang karena dapat menjadi panutan dalam memberi pembinaan perilaku remaja muslim melalui pendidikan akhlak
2. Dengan adanya tulisan ini mungkin bisa memberikan kontribusi pemikiran baru untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi remaja, orang tua serta tokoh masyarakat dan seluruh komponen masyarakat dalam menangani permasalahan serupa
3. Menjadi bahan bacaan, bahan pertimbangan serta bahan rujukan terhadap penelitian serupa di tempat lain dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam dimasa yang akan datang.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul “Penerapan Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Remaja Di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang”. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing – masing variabel tersebut adalah :

1. Penerapan
 - a. Menurut KBBI penerapan berarti perbuatan menerapkan.¹²
 - b. Menurut Usman yang diungkapkan di dalam bukunya Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (2002), bahwa penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit* , hlm. 1.506

adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹³

- c. Guntur Setiawan mengungkapkan di dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (2004), bahwa penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹⁴

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Segala usaha baik yang formal disekolah ataupun informal dalam keluarga dan lingkungan yang memberi kebebasan seseorang untuk berkembang merupakan proses pendidikan dalam arti luas kemudian dari sinilah akhlak terbentuk, terutama dalam lingkungan keluarganya sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang seseorang.¹⁵

3. Pembinaan

¹³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo, 2002), hlm. 70.

¹⁴ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2004), hlm. 39

¹⁵ Doni Koesoema. A, *Loc. Cit.*

Pembinaan adalah proses, dan perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶

4. Kepribadian Islami

- a. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁷
- b. Islami. Islam adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dengan berpedoman pada kitab suci Al – Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.¹⁸ Sedangkan Islami adalah istilah umum yang merujuk kepada nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Sesuatu yang dimaksud bisa saja dalam bentuk karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang, teknologi, ajaran, produk hukum, lembaga, negara, dan lain-lain.
- c. Kepribadian Islami merupakan akumulasi dari berbagai karakter dan sifat yang melekat pada diri individu yang berwujud pada perilaku sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai Islami.¹⁹

5. Remaja Muslim

- a. Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*

¹⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*, (Jakarta : Depdiknas, 2008), hlm. 11.

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit* , hlm. 444

¹⁹ Ramon Ananda Paryontr, *Loc. Cit.*

menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum.

- b. Dalam Islam Remaja disebut dengan baligh yang memiliki tanda-tanda seseorang dikatakan telah mencapai usia remaja ialah bagi laki-laki mengeluarkan mani dan bagi anak perempuan menstruasi.²⁰

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut telaah pustaka :

1. Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Remaja (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur) karya Armelia Yuniati (2018) Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Menurut penulis,

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi pendidikan Islam dalam pembinaan kepribadian remaja di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur, serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*.

Islam dalam membina kepribadian remaja di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur.²¹

Dan kesimpulan yang dapat penulis tarik adalah Implementasi pendidikan Islam dalam membina kepribadian remaja di desa tersebut yakni orangtua mengajarkan kepada anaknya dalam hal pendidikan ibadah, pendidikan nilai dan pengajaran Al-Qur'an, pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan aqidah. Orang tua menerapkan pendidikan Islam tersebut melalui beberapa metode seperti keteladanan, nasihat, dan hukuman. Faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi pendidikan Islam dalam membina kepribadian remaja, yaitu lingkungan keluarga (orangtua) yang selalu memberikan contoh yang baik kepada anaknya, lingkungan (sekolah) memberikan contoh kegiatan yang baik seperti beramal setiap hari jum'at, lingkungan masyarakat, seperti adanya TPA. Adapun faktor penghambat dalam membina kepribadian remaja diantaranya keterbatasan intensitas pertemuan antara anak dengan orangtua.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah kata Pendidikan Islam yang terdapat pada judul, yang dimana pendidikan Islam itu sangat luas cakupannya, sementara yang akan milik peneliti adalah Pendidikan Akhlak, dimana pendidikan akhlak adalah salah satu materi dalam pendidikan islam, sehingga masalah – masalah yang ditemukan di lapangan pasti memiliki perbedaan.

²¹ Armelia Yuniati, *Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Remaja (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)*, (Lampung : IAIN Metro, 2018), hlm vi

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar karya Ratna Sari (2014) Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian Siswa, faktor yang menjadi kendala Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan kepribadian Siswa, usaha yang dilakukan mengatasi kendala Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian Madrasah Tsanawiyah Nurul Yaqin Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.²²

Menurut penulis, kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh positif terhadap siswa, dari 97 siswa yang dijadikan sampel 23% yang menyatakan Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa dan 67% yang menyatakan baik dan 10% yang menyatakan kurang baik atau kurang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa, dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam ada beberapa faktor yang menjadi kendala terhadap pembentukan kepribadian siswa yaitu guru, orangtua siswa, lingkungan tempat tinggal siswa dan kurangnya minat siswa belajar Pendidikan Agama Islam. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam

²² Ratna Sari, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar*, (Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2014), hlm iv

pembentukan kepribadian siswa yaitu memberikan dorongan serta pemahaman kepada siswa akan pentingnya Pendidikan Agama Islam.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah terdapat pada kata Pembentukan di dalam judul. Pada penelitian ini, digunakan kata pembentukan dimana kata pembentukan dalam konteks ini bermakna segala sesuatu yang harus dimulai dari awal, sedangkan kajian peneliti adalah Pembinaan, dimana dalam konteks ini pembinaan bermakna adalah segala sesuatu yang sudah dibentuk, namun perlu pembinaan. Selain itu, terdapat pula perbedaan pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut, objek yang diteliti adalah siswa dan beberapa warga sekolah, sedangkan yang akan peneliti teliti adalah remaja dan beberapa komponen masyarakat sehingga mungkin saja terdapat perbedaan masalah yang ditemukan di lapangan.

3. Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam Berdasarkan Al – Qur'an Suraat Luqman ayat 12 sampai ayat 19 karya Muhammad Ridwan (2019) Strata Satu (S1) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Menurut penulis,

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membentuk kepribadian anak dalam Islam menurut Al-Quran surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19.²³

Dan dari pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan surat Luqman ayat 12 sampai ayat 19 dalam Tafsir Quraish Sihab, yaitu : Aspek ketauhidan, aspek ibadah, dan aspek akhlak.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah terdapat pada kata Pembentukan di dalam judul. Pada penelitian ini, digunakan kata pembentukan dimana kata pembentukan dalam konteks ini bermakna segala sesuatu yang harus dimulai dari awal, sedangkan milik peneliti adalah Pembinaan, dimana dalam konteks ini pembinaan bermakna adalah segala sesuatu yang sudah dibentuk, namun perlu pembinaan. Selain itu, terdapat pula perbedaan pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut, objek yang diteliti adalah anak, sedangkan yang akan peneliti teliti adalah remaja dan beberapa komponen masyarakat sehingga mungkin saja terdapat perbedaan masalah yang ditemukan di lapangan. Selain itu, di dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu berdasarkan Al – Qur'an Surat Luqman Ayat 12 – 19.

²³ Muhammad Ridwan, *Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam Berdasarkan Al – Qur'an Suraat Luqman ayat 12 sampai ayat 19*, (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm i

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun proposal ini, agar dalam pembahasan terfokus pada permasalahan dan tidak melebar kepada masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, penulis membahas tentang Landasan Teori yang penulis gunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis membahas tentang Laporan Hasil Penelitian yang sudah penulis teliti.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, penulis membahas tentang Kesimpulan dan Saran dari skripsi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata *didik* yang diberi awalan *Pe* dan akhiran *kan*. Mengandung arti (Perbuatan, hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Pendidikan diistilahkan *To Educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²⁴

Adapun definisi pendidikan yang menitikberatkan pada aspek serta ruang lingkungannya dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktifitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.

Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

²⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Jogjakarta: ARRUIZZ, 2006), hlm. 19

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangatlah erat, sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang yang kompleks dan modern, meski demikian proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah.²⁵

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, terlihat rentang garis merah bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Jadi, pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu system yang saling mempengaruhi.

Berbeda dengan konsep pendidikan secara umum, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup definisi sebagai *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim*, *Al-Ta'dib* dan *Riyadhah*. Keempat kata tersebut memiliki arti kata yang sama yaitu pendidikan. Secara garis besar *Tarbiyah* memiliki arti proses pembinaan potensi manusia melalui pemberian petunjuk yang dijiwai oleh wahyu Illahi, sehingga melalui upaya tersebut potensi manusia akan tumbuh secara produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika illahi yang telah di tetapkan dalam wahyu-Nya.

Al-Ta'lim lebih menekankan pada aspek pemberian pengetahuan, pemberian pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah

²⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), hlm. 20

sehingga terjadi proses *tazkiyah* atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran, dan menjadikan diri manusia berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan tidak diketahuinya.

Adapun *Ta'dib* pada awalnya berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab atau mendidik. Melalui akar kata tersebut *ta'dib* bisa diartikan sebagai proses penanaman dan internalisasi pengetahuan tindakan dan karakter pada diri manusia, sehingga muatan pokok dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah interaksi yang menanamkan *adab*. Dan *Riyadhah* yang bisa diartikan sebagai proses mendidik jiwa anak dengan akhlak, sehingga *Al-Riyadhah* juga dapat menjadi alternatif untuk menyambut pendidikan Islam.²⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan dalam Islam merupakan upaya pelayanan ataupun usaha secara sadar, secara terencana bagi optimalisasi potensi dasar yang ada dalam diri setiap individu. Potensi dasar tersebut berupa potensi untuk mengakui Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta, potensi untuk menjadi manusia yang baik, potensi untuk mengembangkan naluri kekhalifahan, dan potensi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan lain lain.²⁷

Menurut *etimologi*, akhlak berasal dari bahasa Arab *Jama'* dari bentuk *mufradnya Khuluqun* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah

²⁶ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Depok Sleman Yogyakarta, Kalimedia, 2015), hlm. 2-3

²⁷ Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Bana Dan Mohammad Natsir* (Jakarta, Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 44

laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *Khalkun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *Khalik* yang berarti Pencipta, dan *Makhluk* yang berarti yang Diciptakan.²⁸

Dari kata *khulqun*, hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang *Khalik* dan makhluk lain. Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, *khuluq* merupakan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.

Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi istilah akhlak diartikan sebagai suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.²⁹

Adapun definisi akhlak dalam pandangan penulis adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syarat Islam ia adalah akhlak yang baik, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela ia adalah akhlak yang buruk.

²⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 16

²⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), hlm. 14

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar - dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, telah di atur seluruh seluk beluk kehidupan manusia dan menata hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya agar berjalan dengan harmonis dan seimbang. Oleh sebab itu, salah satu wadah untuk menjembatani keinginan tersebut tidak lain adalah dengan melalui jalur pendidikan, terlebih khusus lagi pendidikan akhlak.

Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagaimana dikatakan oleh Naquib al-Attas bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Sedangkan tujuan akhirnya adalah menghasilkan manusia yang baik dan warga negara yang baik pula. Baik dalam konsep manusia yang baik berarti sebagaimana manusia yang beradab, yaitu meliputi kehidupan material dan spiritual.³⁰

³⁰ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar bagir, (Bandung, Mizan, 1980), hlm. 54

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup adalah batasan banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Secara umum ruang lingkup itu sendiri berarti batasan. Batasan yang dimaksud bisa dalam bentuk materi, variabel yang diteliti, subjek atau lokasi. Secara garis besar, ruang lingkup pendidikan akhlak amat luas seluas ajaran Islam itu sendiri, karena esensi dari akhlak adalah ketentuan kebaikan dan keburukan dari perbuatan manusia. Padahal, perbuatan manusia tidaklah *statis*. Dengan kata lain, sasaran perbuatan akhlak atau muara akhlak adalah ruang lingkup pelaksanaan akhlak, yaitu tujuan di *manifestasi* kannya perbuatan akhlak. Secara kategoris, ruang lingkup atau muara pelaksanaan perbuatan akhlak antara lain sebagai berikut:

A. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai *Khalik*. Sikap atau perbuatan tersebut harus mencerminkan akhlak mulia yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya:

- a. Allah yang menciptakan manusia.
- b. Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

- c. Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
- d. Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Dalam berakhlak kepada Allah manusia mempunyai banyak cara diantaranya yaitu dengan taat dan *tawadduk* kepada Allah, karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk berakhlak kepadanya dengan cara menyembah kepada-Nya.

B. Akhlak Terhadap Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam

Semua umat Islam tahu bahwa Rasulullah saw adalah Nabi dan Rasul terakhir, dan kewajiban bagi setiap manusia untuk beriman kepada-Nya. Iman tidak cukup dengan hanya sekedar meyakini, akan tetapi perlu dibuktikan dengan perbuatan atau amal yang sudah dijelaskan di dalam Al-qur’an dan As-sunnah tentang bagaimana bersikap terhadap Rasulullah saw. Itulah yang dinamakan akhlak terhadap Rasulullah. Rasulullah adalah manusia istimewa yang memiliki suri teladan bagi umat Islam dan pada -Nya juga terdapat akhlak-akhlak mulia yang pantas untuk kita teladani. Adapun diantara perilaku atau akhlak yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam terhadap Rasulullah adalah sebagai berikut:

- a. Mencintai dan memuliakan Rasul
- b. Mengikuti dan Mentaati Rasul
- c. Mengucapkan Shalawat dan Salam

C. Akhlak Manusia Kepada Diri Sendiri Dan Orang Lain

Cakupan akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri dan orang lain, semua aktifitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah. Adapun akhlak terpuji terhadap diri sendiri dan orang lain, yaitu: sabar, syukur, amanat, *shidqu* (jujur), *wafa'* (menepati janji), *iffah* (memelihara kesucian diri), *ihsan* (berbuat baik), *al-haya'* (malu), akhlak dalam keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.

4. Aspek – Aspek Pendidikan Akhlak

Aspek – aspek pendidikan akhlak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Aspek Pendidikan Akhlak Terhadap Allah SWT

Bentuk – bentuk aspek pendidikan akhlak terhadap Allah SWT antara lain adalah :

a) Bersyukur

bersyukur bisa dilihat dengan bagaimana cara kita mensyukuri atas nikmat yang telah Allah berikan, baik itu berupa ucapan Alhamdulillah atau ditunjukkan oleh perilaku dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

b) Mengabdikan kepada Allah SWT

Manusia harus senantiasa memiliki rasa taat dan patuh dalam melaksanakan perintah Allah SWT yaitu dengan mengabdikan hanya kepada-Nya yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu sebagai seorang hamba yang beriman, umat Islam diwajibkan untuk

senantiasa beribadah hanya kepada Allah SWT, salah satunya dengan mengaji, melaksanakan ibadah shalat.

c) Mencintai dan Takut Kepada Allah SWT

Rasa cinta kepada Allah dapat ditunjukkan dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, mengikuti sunah Rasulullah SAW, menunjukkan rasa takut kepada Allah SWT tidak melebihi rasa takut pada makhluk-Nya.

d) Tawakkal

Bentuk ketawakkalan dapat ditunjukkan dengan kita mempercayakan diri kepada Allah SWT dalam suatu rencana atau kondisi.

e) Istighfar

Istighfar bisa dilakukan untuk membantu melebur dosa yang diperbuat semasa hidup baik itu sengaja atau tidak, untuk mengampuni semua dosa yang kita lakukan bisa dengan beristighfar kepada Allah SWT.

b. Aspek Pendidikan Akhlak Terhadap Manusia

Bentuk – bentuk aspek pendidikan akhlak terhadap manusia antara lain adalah :

a) Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari bersabar dan pemaaf. Sikap penyabar adalah sikap yang paling diutamakan dan diwariskan nabi Muhammad SAW kepada umatnya, karena

dengan kita mempunyai rasa sabar yang dalam maka kita pun akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga kita akan senang tiasa dirindukan oleh nabi Muhammad saw. Dan sikap pemaaf harus tertanam dalam diri seorang muslim yang sejati karena sejatinya kita adalah umat nabi Muhammad saw yang mempunyai sikap sabar yang begitu besar dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan rintangan yang dihadapi, namun beliau tetap sabar dalam menghadapinya.

b) Pendidikan akhlak kepada orang tua

Sebagai anak kita wajib menghormati kedua orang tua kita, terlebih ibu yang telah menjaga kita mulai dari alam rahim sehingga kita berada di dunia saat ini, jika kita ingin mendapatkan surganya Allah SWT maka kita harus menghormati dan menyayangi kedua orangtua kita sebagaimana mereka telah menjaga dan menyayangi kita sejak kita kecil.

c) Pendidikan akhlak kepada saudara

Kita harus bisa menciptakan keharmonisan didalam berkeluarga agar terciptanya keindahan didalam bersaudara, seperti halnya nabi Muhammad SAW mengajarkan kita saling berbagi kasih terhadap sesama saudara kandung.

d) Pendidikan akhlak kepada teman

Kepada teman, kita harus saling hormat - menghormati karena disitulah letak keindahan didalam berteman terkhusus didalam

agama Islam sangat menganjurkan kita saling menciptakan sikap akhlak yang baik dalam berteman.

c. Aspek Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan

Ada banyak cara yang bisa kita lakukan sebagai manusia untuk berakhlak terhadap lingkungan/alam semesta, yakni dengan menjaga dan memelihara alam, tumbuhan, merawat lingkungan agar tetap bersih dan sehat dan hendaknya manusia tidak membuat kerusakan dimuka bumi ini. Kita dilarang keras untuk membuat kerusakan di muka bumi ini. Karena kita juga bertempat di alam bumi ini, sudah sepantasnya kita menjaga apa yang akan kita butuhkan. Maka kita sebagai manusia sebagai makhluk hidup utama yang bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Bahkan kita harus menjaganya seperti halnya kita menjaga diri kita, karena Allah SWT memerintahkan umat manusia agar selalu menjaga alam semesta dengan baik dan jangan merusaknya.³¹

B. Pembinaan Kepribadian Islami

1. Pengertian Kepribadian Islami

Kepribadian adalah dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku spesifik dalam menghadapi medan hidupnya.³² Banyak ahli psikologi yang mengemukakan teori tentang kepribadian. Mereka berpendapat bahwa kepribadian merupakan unsur

³¹ Surnita, Syafe'i "Aspek Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Riko The Series", An – Nuha : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 325 – 327.

³² Herlan Suherlan & Yono Buhiono, "Psikologi Pelayanan", (Bandung :Media Perubahan , 2013), hlm. 28.

kesatuan yang berlapis-lapis. Adapun di kalangan intelektual muslim, masalah psikologi banyak dibahas oleh para ahli, diantaranya Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Ash Shafa, Al-Ghazali, Ibnu Rusyad, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim Al Juzi. Psikologi islam juga membahas syakhsiyah atau personality atau kepribadian. Dalam literature klasik, Al-Ghazali telah membahas keajaiban hati, sedangkan Ibnu Maskawaih membahas akhlak yang maksudnya mirip dengan syakhsiyah. Perbedaannya, syakhsiyah dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang didevaluasi, sedangkan akhlak adalah tingkah laku yang dievaluasi. Karena itu kepribadian muslim selain mendeskripsikan tentang tingkah laku seseorang juga menilai baik buruknya.³³

Secara etimologi, kepribadian atau personality (Inggris) berasal dari kata person yang secara bahasa memiliki arti an individual human being (sosok manusia sebagai individu), a common individual (individu secara umum), a living human body (orang yang hidup), self (pribadi), personal existence or identity (eksistensi atau identitas pribadi) dan distinctive personal character (kekhususan karakter individu).³⁴

Kepribadian Islam dalam pandangan Fathi yakan adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan komprehensif tentang alam-ruya, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, kepribadian Islam adalah aktifitas

³³ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, "*Nuansa-nuansa Psikologi Islam*", (Bandung :PT RajaGrafindo, 2002), hlm. 37.

³⁴ Abdul Mujib, "*Kepribadian dalam Psikologi Islam*", (Jakarta :PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 18.

berfikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum, atau aktifitas berfikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam.³⁵

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek intelektual Islam dan aspek spiritual Islam. Maksud dari intelektual Islam adalah aktivitas Islam, serta berdasarkan landasan teori yang integral tentang alam, manusia dan kehidupan. Intelektual Islam ini berpijak pada keimanan terhadap adanya Allah swt. Segala hal gaib lainnya. Kemudian, yang dimaksud dengan spiritual Islam adalah kualitas spiritual yang bisa mengendalikan serta mengarahkan naluri manusia sesuai dengan hukum Allah swt.³⁶

Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu kepribadian Islami adalah aktivitas berpikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus maupun perilaku umum. Atau dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam. Maka telah jelas bahwa Islam itu membentuk seorang muslim dengan kepribadian yang senantiasa menjadikan kerangka berpikirnya Islami.

2. Pengertian Pembinaan Kepribadian Islami

³⁵ Fathi Yaka, *Loc. Cit.*

³⁶ *Ibid.*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan didefinisikan sebagai kegiatan membangun, mendirikan, mengusahakan supaya menjadi lebih baik. Secara etimologi pembinaan berarti proses dan cara, penyempurnaan, pembaharuan, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.³⁷

Pendapat lain mengatakan pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁸ Kegiatan pembinaan adalah usaha pembangunan watak atau karakter manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial yang pelaksanaannya dilakukan secara praktis, melalui pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat mendeskripsikan pengertian pembinaan merupakan sebuah upaya yang lebih dengan memperhatikan setiap proses dalam memberikan pendampingan secara berkala dan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga kegiatan pembinaan bisa dikatakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur dan terarah untuk membentuk kepribadian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, hlm. 152

³⁸ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Jogjakarta: Cupid, 2006), hlm. 54

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³⁹ Berdasarkan definisi di atas, ada poin yang menjadi gambaran bahwa kepribadian bermakna sifat khas yang dimiliki individu yang terbentuk baik secara biologis maupun lingkungan.

Islam adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dengan berpedoman pada kitab suci Al – Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁴⁰ Sedangkan Islami menurut penulis adalah istilah umum yang merujuk kepada nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Sesuatu yang dimaksud bisa saja dalam bentuk karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang, teknologi, ajaran, produk hukum, lembaga, negara, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, Pembinaan Kepribadian Islami menurut penulis adalah upaya yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendampingan secara berkala dan berdaya pada mental atau kepribadian individu yang terbentuk baik secara biologis maupun lingkungan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan nilai - nilai keIslaman yang berdasar pada Kitab Suci Al - Qur'an.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Islami

³⁹ Sjarkawi, *Loc. Cit.*

⁴⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*

Kepribadian Islami merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam. Dalam mendapatkan gambaran yang jelas tentang kepribadian Islami, mau tidak mau harus mengkaji faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, baik yang kelihatan (fisik) maupun non fisik (spiritual). Adapun faktor - faktor tersebut adalah sebagai berikut :

A. Faktor Genetik

Faktor-faktor genetik sangat berkontribusi terhadap kepribadian dan perbedaan antara individu. Hal ini memang menjadi sesuatu yang amat penting pengaruhnya dalam membentuk kepribadian setiap individu. Salah satu faktor untuk mencapai hal ini adalah mengidentifikasi suatu kualitas kepribadian secara spesifik yang dipandang memiliki dasar biologis.⁴¹ Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya, faktor genetik memang menjadi salah satu faktor dari kepribadian seseorang.

B. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian. Berikut penjabaran dari aspek lingkungan dirinci sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang pertama dikenal oleh anak. Oleh karena itu “orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak menurut Zakiyah Derajat. Kemudian mengenai pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan agama

⁴¹ Capsi, *Kepribadian Teori Dan Penelitian*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2008), hlm.19

bagi anak, nabi Muhammad SAW, bersabda yang artinya, setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orangtuanya yang membuat anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. Dengan demikian peranan orang tua sangat diperlukan dalam pembinaan kepribadian anaknya.⁴²

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah atau pendidikan adalah lingkungan formal dan nonformal. Sekolah atau pendidikan sebagai lingkungan sangat teratur dalam membentuk kepribadian. Tidak jarang kepribadian yang berkembang dengan baik karena pengaruh lingkungan sekolah dan pendidikan ini. Maka lingkungan sekolah dan pendidikan yang baik sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian Islami. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga, dan guru substansi dari orang tua.⁴³

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan yang penting dalam membentuk kepribadian Islami. Dalam masyarakat dapat diperoleh berbagai macam norma yang berkembang. Norma-norma tersebut ada yang positif ada pula yang negatif karena itu kita dituntut untuk sepandai-pandainya dapat memilih yang positif. Lingkungan

⁴² Syamsul Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung , Pustaka Bany Quraisy, 2005), hlm. 33

⁴³ *Ibid.*

masyarakat adalah lingkungan yang mutlak kita jalani, karena semua orang tidak bisa menghindari hal itu.⁴⁴

Beberapa faktor kepribadian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ada satu faktor dominan yang kerap kali mempengaruhi kepribadian yaitu faktor lingkungan. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan banyak sekali mencakup aspek diantaranya adalah aspek lingkungan keluarga, budaya, kelas sosial, dan teman sebaya. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasanya faktor dari yang lainnya juga memiliki pengaruh untuk kepribadian setiap individu.

4. Aspek – Aspek Kepribadian Islami

Ahmad D. Marimba membagi aspek kepribadian dalam 3 hal, yaitu aspek-aspek kejasmaniah, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohanian yang luhur.

a. Aspek Kejasmaniah

Aspek ini meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara. Menurut Abdul Aziz Ahyadi, aspek ini merupakan pelaksana tingkah laku manusia.⁴⁵ Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, berisikan hal - hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis) Karena apa yang ada dalam kedua aspek lainnya tercermin dalam aspek ini.

b. Aspek Kejiwaan

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 42

⁴⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Musim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hal. 69.

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan ketahuan dari luar), misalnya cara berpikir, sikap dan minat. Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatar belakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.

c. Aspek Kerohanian Yang Luhur

Aspek “roh” mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. Aspek ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁴⁶ Aspek inilah yang memberikan kualitas pada kedua aspek lainnya.

Sedangkan pembentukan kepribadian Islami secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek yaitu :

⁴⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hal. 67.

- a. Aspek *idiil* (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
- b. Aspek *materil* (beban), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi pembentukan akhlak al karimah.
- c. Aspek *social*, menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
- d. Aspek *teologi*, pembentukan kepribadian Islami yang ditujukan pada pembentukan nilai- nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian yang setia.
- e. Aspek *teologis* (tujuan), pembentukan kepribadian Islami yang mempunyai tujuan yang jelas.
- f. Aspek *duratif*, pembentukan kepribadian Islami yang dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- g. Aspek *dimensional*, pembentukan kepribadian Islami yang didasarkan atas penghargaan terhadap faktor- faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- h. Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian Islami yang meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani dan rohani.⁴⁷

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

⁴⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hal 203-204

Remaja adalah segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang dapat diawali dengan kematangan organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja ini merupakan masa perkembangan yang sikapnya tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), perenungan diri, minat-minat seksual, isuisu moral, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Dalam budaya Amerika, remaja di pandang sebagai “*Strom & Stress*” karena di tandai dengan kemampuan seseorang seperti : konflik dan krisis, mimpi dan melamun tentang cinta, frustrasi dan penderitaan, penyesuaian, dan perasaan teralinesasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.⁴⁸

Jhon W. Santrock menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa periode perkembangan transisi ini dari sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan kognitif, biologis, dan sosial emosional. WHO (World Health Organization) menyebutkan bahwa dalam masa remaja merupakan suatu masa individu berkembang dari sejak pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu ini dapat mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang sangat relatife lebih mandiri.

⁴⁸ Syamsul Yusuf LN, M.Pd. ” *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 184.

Maka setelah memahami beberapa teori diatas ini yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandainya individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat disegala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsi-fungsional organ-organ lainnya.

2. Kategori Remaja

Menurut Harlock batasan pada usia masa remaja ini, pada awal masa remaja yang berlangsung mulai dari umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat sekali.⁴⁹ Menurut Santrock, awal masa remaja di mulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.⁵⁰

Secara umum menurut tokoh-tokoh psikologi, remaja ini dapat dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- a. Pada fase remaja awal ini dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- b. Fase remaja madya ini pada rentang usia 15-18 tahun.
- c. Fase remaja akhir dalam rentang usianya 18-21 tahun.

Dapat dikatakan bahwa bagian-bagaian usia pada remaja itu dapat di jelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir usia 18-21 tahun. Dengan

⁴⁹ Elizabeth B.Hurlock. .” *Psikologi Perkembangan*”. (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.206.

⁵⁰ Jhon W.Santrock. “*Adolescence Perkembangan remaja*”. (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 23.

adanya untuk mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

3. Karakteristik Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini antara lain:

a. Pertumbuhan Fisik

Dalam pertumbuhan fisiknya ini juga dapat mengalami perubahan yang lebih cepat, lebih cepat lagi jika di bandingkan ketika masa anak - anak dan masa dewasa. Dalam pertumbuhan dengan cepat, remaja untuk membutuhkan makan dan tidur yang sangat cukup. Dalam hal ini terkadang orang tua tidak mau mengerti, dan marah-marah bila anaknya terlalu banyak makan dan tidur. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang dengan pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan Seksual

Seksual dapat mengalami perkembangan kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya berupa bunuh diri, perkelahian, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki di antaranya : alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar ia mengeluarkan spermanya.

Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa di buahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama kalinya.

c. Cara Berpikir Kausalitas

Yaitu menyangkut hubungan dengan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian melarangnya sambil berkata "*pantang*" (suatu alasan yang biasa di berikan orang-orang tua di Sumatera secara turun-temuran). Andaikan saja yang di larang itu anak kecil, pasti ia akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu itu. Bila orang tuanya tidak mampu menjawab pertanyaan anaknya itu, dan menganggap anak yang di nasehati itu melawan, lalu ia marah kepada anaknya, maka anak yang menginjak masa remaja itu pasti akan melawannya. Sebab anak itu merasa dirinya sudah berstatus remaja, sedangkan orang tua suka memperlakukannya sebagai anak-anak yang bisa di bodoh-bodohi. Guru juga akan mendapat perlawanan bila ia tidak mengerti cara berpikir remaja yang kausalitas.

d. Emosi Yang Meluap - Luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaanya karena dipelototi. Sedang senangsenangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan tidak moral, misalnya remja yang sedang asyik berpacaran bisa

telanjur hamil sebelum mereka di nikahkan, bunuh diri karena putus cintanya, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realitas.

e. Mulai Tertarik Pada Lawan Jenis

Secara biologis manusia itu terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja ini, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemuadain melarangnya, dapat menimbulkan masalah dan remaja akan bersifat tertutup terhadap orang tuanya.

f. Menarik Perhatian Pada Lingkungan

Masa remaja ini mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang di beri peranan. Misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampungnya, pasti ia akan dapat melaksanakannya dengan baik. Bila tidak diberi peranan, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

g. Terlibat Dalam Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua di nomorduakan sedangkan kelompoknya di nomorsatukan. Orangtua yang kurang mengerti pasti akan

marah karena ia sendiri yang memberi makanan mereka, membiayai sekolah, membesarkan, mengerusnya dari bayi hingga remaja, tetapi tidak dituruti omongannya bahkan di nomorduakan oleh anaknya yang lebih menurut kepada kelompoknya. Apa-apa yang di perbuatnya selalu ingin sama dengan anggota kelompok lainnya kalau tidak sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri. Dalam pengalaman pun mereka berusaha untuk berbuat sama misalnya berpacaran, berkelahi, dan mencuri. Apa yang di lakukan pimpinan kelompok di tirunya, walaupun yang di tirukan itu tidak baik. Ini terjadi karena mereka itu kagum akan kualitas dan pribadi pimpinan kelompoknya sehingga ia loyal kepada pimpinan kelompoknya.⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan menurut para ahli bahwa karakteristik remaja sebagai hal yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Remaja akan merasakan masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya remaja akan melewati masa perubahan yang semula yang belum mandiri. Karakteristik remaja selanjutnya yakni masa ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berperilaku yang kurang baik. Remaja akan melewati masa tidak realistic dimana orang lain di anggap sebagai mana dengan yang di inginkan sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan kebiasaan pada masa sebelumnya. Dengan

⁵¹ Zulkifli. "*Psikologi Perkembangan*", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 65-67.

mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan remaja.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas Perkembangan Remaja sebagai berikut :

- a. Mencapainya hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanitanya.
- b. Mencapai perannya social pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi “diri sendiri”.
- e. Mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggungjawab.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Sedangkan dalam psikologi islam masa remaja masuk pada fase amrud adalah:

- a. Memiliki kesadaran tentang tanggungjawab untuk semua makhluk.
- b. Memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidupnya.
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilannya teknis dalam bidang tertentu.
- d. Memiliki kemampuan memahami diri sendiri, memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisiknya.
- e. Memiliki kemampuan mengontrol dan mengembangkan diri sendiri.
- f. Memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama manusia.

- g. Memiliki kemampuan menjalin relasi dan makhluk fisik lain.
- h. Membahas diri dari makhluk gaib⁵²

Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja antara lain:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami pengaruh seks pada usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenisnya.
- d. Mampu mencapai kemandirian emosional.
- e. Mampu mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan pengaruh sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggungjawab yang diperlakukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Memahami dan bisa bertanggung jawab untuk memahami keluarga.
- j. Mampu mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

William Kay dan Pikhus mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja antara lain: dalam tugas perkembangan remaja ini akan memperoleh kematangan moral, untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belum sempurna, jika tidak memiliki kematangan moral yang dapat diterima

⁵² Elizabeth B. Hurlock, Op. Cit. hlm. 146 – 147.

secara universal. Selanjutnya Wiliamkay menyebutkan tugas-tugas perkembangan remaja antara lain:

- a. Dapat menerima fisiknya berikut beragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian dari orang tuanya atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mampu meninggalakan reaksi dan menyesuaikan diri.
- d. Mengembangkan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara berkelompok.⁵³

Maka dapat diketahui peneliti menyimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya. Dengan demikian bila remaja dalam fase ini remaja akan merasa gagal dalam menjalankan tugasnya, maka remaja akan merasa kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampak mereka mungkin lebih cenderung mengimbangkan perilaku-perilaku yang menyimpang atau bisa dikenal dan melakukan kriminalitas. Untuk itu dapat pengaruh penting harus dijalankan untuk selalu mengontrol remaja agar selalu dalam lingkaran-lingkaran dan tahap-tahap perkembangan yang berlaku.

⁵³ Syamsul Yusuf LN, M.Pd., *Op. Cit.* hlm 71.